

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai Akhlak**

##### 1. Definisi Nilai

Nilai merupakan hal yang sangat erat hubungannya bagi kehidupan social manusia dengan sesama, terutama nilai-nilai yang didalamnya terkandung kebaikan-kebaikan. Nilai juga hal yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, karena pandangan seorang manusia juga terdapat nilai bagi sesama. Nilai memiliki sifat yang abstrak, realistik dan bukan sebuah hal yang kongkrit, seiring waktu yang bias berubah lebih baik atau sebaliknya. Ada banyak pendapat berkaitan dengan nilai ini, setidaknya kami ungkapkan beberapa sebagai berikut :

Pertama Milton Rekeach dan James Bank berpendapat bahwa nilai merupakan system yang tumbuh atau dihasilkan dari sebuah kepercayaan, dimana seseorang bertindak baik atau buruk sesuai nilai yang ingin dia dapatkan.

Kedua dalam kutipan Syamsul Ma'arif berpendapat, nilai merupakan hal yang tidak bias didefinisikan akan tetapi kita bisa merasakan, memahami dan mengalami secara langsung dalam diri kita. Dimana nilai ini juga tergantung dari kualitas objek itu sendiri. Maka nilai bukanlah hal yang subyektif, namun menjadi acuan dalam menentukan baik buruknya sebuah objek. Kedua, nilai sebagai obyek kepentingan dalam mengambil sebuah keputusan, yang terdapat dalam realitas maupun pikiran saja. Ketiga, nilai dihasilkan dari proses seseorang menjalani kehidupannya, baik buruknya seseorang tergantung dari hasil penilaian itu sendiri.

Ketiga, kita mengambil dari Chabib Thoha berpendapat nilai merupakan sebuah hasil dari sistem kepercayaan yang darinya seseorang bisa menilai baik buruknya kualitas diri

seseorang. Hal ini menjadikan nilai sebagai acuan dalam tingkah laku manusia yang bisa bermanfaat untuk kehidupannya.

Dari sekian pendapat tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa nilai sangat berarti bagi kehidupan manusia untuk menjadikan dirinya dipercaya orang lain. Nilai menjadi acuan dalam pengambilan sikap umat manusia dalam bertindak, saat seseorang ingin mendapatkan nilai yang baik dari seseorang maka dia akan berusaha melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Jadi nilai bisa menentukan pandangan seseorang terhadap orang lain. Orang yang sering melakukan kejahatan atau hal yang tidak baik, maka nilai kepada dirinya juga tidak baik. Maka, dengan adanya nilai, bisa membatasi dan memberikan pilihan pada manusia dalam setiap tindakan yang diambilnya. Inilah fungsi nilai, untuk memberikan batasan apa yang akan dilakukan dan ingin dicapai seseorang.<sup>2</sup>

## 2. Macam – macam nilai

Dalam buku kapita selekta pendidikan islam, M Chabib Thoha menuliskan pendapat beliau dalam membagi nilai dalam beberapa klarifikasi, diantaranya sebagai berikut<sup>3</sup> :

- a. Berdasarkan dari segi kebutuhan hidup manusia, seorang Abraham Maslow membagi kedalam beberapa bagian diantaranya :
  1. Nilai keamanan
  2. Nilai cinta kasih
  3. Nilai harga diri
  4. Nilai biologis
  5. Nilai harga diri

---

<sup>2</sup> Intan Fitriani, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Bumi Cinta” Karya Habiburrahman El-Shirazy”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2014, hlm. 27

<sup>3</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. Jurnal Pusaka, STIT Ibnu Sina Malang. Th. 2016

- b. Berdasarkan kemampuan jiwa seseorang dibagi menjadi :
1. Nilai yang bersifat statistic
  2. Nilai yang bersifat dinamis

Adapun nilai-nilai dalam keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dibagi dalam beberapa hal sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai Aqidah

Yakni hal yang berkaitan dengan keimanan manusia kepada Allah.

- b. Nilai-nilai Akhlak

Sikap yang tumbuh tanpa berfikir terlebih dahulu dan telah menjadi kebiasaan.

- c. Nilai-nilai Syari'ah

tuntunan yang diberikan Allah Swt kepada seorang hamba..

## **B. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan memiliki banyak pengertian, para ahli pun juga memiliki berbagai pendapat dalam mendefinisikannya. Definisi yang dihasilkan tentunya juga dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan yang dialaminya. Berikut beberapa pandangan dalam mendefinisikan arti sebuah pendidikan :

- a) Menurut Prof. Lodge (Philosophy of Education :

Pendidikan mempunyai dua arti, arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan bias terjadi dimana saja dan tidak terpaut pada lembaga pendidikan. Pendidikan yang dihasilkan dari pengalaman belajar akan membuahkan hasil yang beragam pula, sesuai hal yang telah

dialaminya.. jadi pendidikan dalam arti luas ini memiliki maksud semua pendidikan yang didapatakn baik secara terprogram maupun tidak.

Adapun pendidikan dalam arti sempit yaitu pendidikan yang terbatas dalam sebuah fungsi dan tujuan tertentu saja.pendidikan dalam artian sempit ini merupakan perwujudan dari sebuah pendidikan yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, kursus, bimbingan belajar, les dan lain sebagainya. Dimana lembaga-lembaga ini focus dalam capaian target yang diinginkan seorang peserta didik.

b) Menurut Carter V. Good

Pendidikan itu ada dua, yaitu yang pertama merupakan seni dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai seorang pengajar atau guru. Kedua, pendidikan yang berkaitan dengan metode mengajar, sehingga menjadikan seorang guru mudah dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan. Keduanya saling berkaitan dalam proses pendidikan ini. Seorang guru membutuhkan metode dan metode pun juga membutuhkan guru untuk bisa diterapkan dalam proses belajar. Saling keterkaitan ini yang menjadikan keduanya penting.

c) Berdasar UU RI Nomor 20 tahun 2001

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Didalamnya ada hubungan antara pengajar dan peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk bisa mengendalikan kekuatan, emosi dan kecerdasannya sesuai apa yang di cita-citakan bangsa dan negaranya<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Rulam Ahmadi, Pengantar Pendidikan (Asas & Filsafat Pendidikan), Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hlm. 31-38

### C. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata khuluq yang memiliki arti perangai, sifat, tingkah laku dan atau tabiat. Adapun secara istilah yaitu tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar dan tanpa beban pikiran dalam melakukannya, bisa hal baik maupun hal buruk. Al Ggazali mengungkapkan, akhlak merupakan perilaku yang melekat pada seseorang dimana dia melakukan sebuah perbuatan tanpa harus berfikir terlebih dahulu. Sebuah perbuatan yang dilakukan secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Seseorang bisa dikatakan memiliki akhlak apabila dia bisa melakukan sebuah perbuatan secara spontan dan tanpa direncanakan untuk dilakukan, karena hakikatnya akhlak merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari yang mampu membuat seseorang menjadi pribadi yang baik ataupun buruk.

Kita bisa mengelompokkan akhlak dalam beberapa kelompok dalam menentukan ciri-cirinya, sebagai berikut :

1. Akhlak merupakan perbuatan yang telah teranam kuat dalam diri seseorang dalam berkehidupan, sehingga sudah menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak dilakukan dengan spontan
3. Akhlak dilakukan oleh seseorang tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang lain dalam melakukan sebuah hal.
4. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa adanya sandiwara yang dilakukannya. Tanpa mengharap pujian dari orang lain ataupun pendapatan dari orang lain, akhlak dilakukan secara alamiah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Adapun secara istilah, akhlak memiliki tiga unsur yang ketiganya saling berkaitan. Adapun tiga unsur itu sebagai berikut :

- a. Afektif, merupakan pengembangan potensi manusia dalam menerima ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

- b. Psikomotorik merupakan pemahaman yang dihasilkan dalam kehidupan nyata.
- c. Kognitif, merupakan bekal pengetahuan dasar yang dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan..<sup>5</sup>

Manusia pasti memiliki akhlak, baik maupun buruk, itulah yang telah menjadi karakter seseorang yang telah dibentuk dalam dirinya. Akhlak juga bisa dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya :

- a. Akhlak terbentuk dari ilmu pengetahuan, keyakinan, pengalaman dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan.
- b. Akhlak merupakan objek yang sama dengan psikologi, dengannya manusia bergerak secara teratur dan bisa berubah sesuai pengalaman dan ilmu yang diperolehnya. Manusia pun juga dibekali insting dalam melakukan sesuatu, ini yang mendasari seseorang dalam berbuat
- c. Akhlak merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana perilaku manusia. Diharapkan dengan dipelajarinya ilmu akhlak, akan terbentuk generasi yang benar-benar memiliki kecerdasan dan perilaku yang baik.
- d. Akhlak bisa dibentuk oleh lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat banyak dalam pembentukan akhlak seseorang. Lingkungan yang baik, akan mewarnai akhlak seseorang untuk menjadi baik. Kita lihat para sahabat Nabi Muhammad yang kesehariannya bersama beliau, para sahabat yang awalnya memiliki akhlak yang jahiliah, bisa berubah memiliki akhlak yang begitu luar biasa. Pada masa sekarang beberapa lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak yaitu sekolah, rumah, tempat kerja dan juga teman-teman yang sering bersamanya.

#### a. Pendidikan Akhlak

---

<sup>5</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 43-44

Pendidikan akhlak mengajarkan macam-macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Rosihon mengatakan bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.<sup>6</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi dua, yaitu: akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Maka, bisa juga secara keseluruhan akhlak dibagi menjadi akhlak kepada Sang Khalik yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada diri sendiri.<sup>7</sup>

Beliau juga merincikan ketiga bagian akhlak tersebut yaitu, akhlak terhadap Allah antara lain: mencintai Allah melebihi apa pun, menggunakan firman-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap dan berusaha memperoleh keridhoan Allah, mensyukuri karunia dan nikmat Allah, menerima dengan ikhlas qodho dan godar Allah, memohon kepada Allah, berserah diri kepada Allah, bertaubat kepada Allah.

Akhlak terhadap makhluk antara lain: (1) akhlak terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, seperti: mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tulus dengan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai suri teladan. (2) akhlak terhadap orang tua, seperti: mencintai mereka melebihi kerabat yang lain, merendahkan hati kepada keduanya, selalu mendoakan keselamatan mereka di dunia dan di akhirat, (3) akhlak terhadap kerabat, seperti: saling membina kasih sayang antar sesama anggota keluarga, memelihara silaturahmi, menunaikan kewajiban dan memberikan hak antar sesama anggota keluarga, (4)

---

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 29

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 29

akhlak terhadap tetangga, seperti: saling mengunjungi, saling membantu, saling member, saling menghindari permusuhan. (5) akhlak terhadap masyarakat, seperti: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong, menepati janji, (6) akhlak terhadap makhluk selain manusia, seperti: menjaga lingkungan hidup, sayang terhadap hewan, sayang terhadap tumbuh-tumbuhan.

Berbicara masalah pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan itu sendiri, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>8</sup> Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan dirinya kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>9</sup>

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Sehingga ada pandangan bahwa, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Seperti gambarannya orang yang postur tubuhnya “pendek”, tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.<sup>10</sup>

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 5

<sup>9</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 48-49

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 154

manusia itu sebenarnya bisa diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya dengan seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu, usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

#### 1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.<sup>11</sup> Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kokoh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri; daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, mampu berimbang dan adil sehingga dengan mudah mampu mentaati kehendak *syara'* dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Beberapa tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa ahli, diantaranya :

##### a. Ali Abdul Halim Mahmud

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ali Abdul Halim Mahmud adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: Ramadhani, 1991), 12

<sup>12</sup> Ali Abdul Hali Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 160

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan selalu beramal sholeh dengan berpegang teguh terhadap syariat Islam dan loyal terhadap agama Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik sesama saudara muslim maupun kepada non muslim.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dengan menunaikan hak dan kewajiban terhadap sesama muslim.

b. Mahmud Yunus.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus; seorang ulama Indonesia, ahli tafsir dan juga mantan rektor UIN Syarif Hidayatullah (dulu ADIA; Akademik Dinas Ilmu Agama pada tahun 1957) memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.<sup>13</sup>

c. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Menurut Athiyah; seorang cendekiawan muslim dari arab yang juga seorang guru besar fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang yang baik akhlaknya, berkemauan keras, sopan dalam berbicara, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>14</sup>

d. Syekh Muhammad Syakir

---

<sup>13</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), 256

<sup>14</sup>Muhammad Syakir, *Terjemah Washoya Al-Abnaa'*, (Surabaya: Al-Hidayah), 7

Tujuan pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir; seorang pembaharu universitas al-Azhar dengan sepak terjang yang mantap dibidang hukum dan fatwa, dalam kitab terjemahan *Washoya al-Abaa li al- Abnaa* 'dijelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang mulia dan mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa.

e.Said Agil Husin al-Munawar

Menurut Said Agil Husin al-Munawar Menteri Agama pada Kabinet Gotong Royong (2001-2004) dan juga seorang dosen di UIN Syarif Hidayatullah memberikan pengertian tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai usaha membentuk manusia maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>31</sup>

Tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa ahli dan tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu supaya seseorang menjadi manusia iman yang seutuhnya, yang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela, supaya hubungan manusia dengan Allah swt dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti itu seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu:

1. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*.)

2. Menjadi orang yang paling dicintai Rasulullah  
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.” (HR. Tirmidzi no. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'* no. 2201.)

3. Meraih derajat yang mulia

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur.” (HR. Ahmad no. 25013 dan Abu Dawud no. 4165. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhiib* no. 2643.)

4. Menyempurnakan Iman

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 284.)

Oleh karena itu, jika ada di antara kita yang semakin bertambah ilmu agama dan imannya, namun akhlaknya tidak semakin baik, maka waspadalah, mungkin ada yang salah dalam diri kita dalam belajar agama dan mengamalkannya.

Jika kaum muslimin berhias dengan akhlak mulia serta menunaikan hak-hak saudaranya yang itu menjadi kewajibannya, maka hal itu merupakan pintu gerbang

utama masuknya manusia ke dalam agama ini. Hal ini sebagaimana yang telah kita saksikan pada zaman para sahabat *radhiyallahu ‘anhum*, ketika manusia berbondong-bondong masuk Islam disebabkan keindahan akhlak dan keluhuran mereka dalam bermuamalah dan interaksi dengan sesama manusia.

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baaz *rahimahullahu Ta’ala* berkata,

“Kaum muslimin pada hari ini, bahkan manusia seluruhnya, sangat membutuhkan penjelasan tentang agama Allah, tentang keindahan dan hakikat agama-Nya. Demi Allah, seandainya manusia dan dunia pada hari ini mengetahui hakikat agama ini, niscaya mereka akan masuk Islam dengan berbondong-bondong sebagaimana mereka berbondong-bondong masuk Islam setelah Allah menaklukkan kota Mekah untuk Nabi-Nya *‘alaihish shalaatu was salaam.*” (*Majmuu’ Fataawa*, 2/338)

Terahir yang sangat penting diperhatikan bahwa tujuan utama kita berhias dengan akhlak mulia dan menunaikan kewajiban kita terhadap sesama manusia adalah dalam rangka taat kepada Allah Ta’ala dan dalam rangka mengharap pahala dari-Nya. Bukan semata-mata keinginan untuk mendapatkan perlakuan (balasan) yang semisal dari orang lain. Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (QS. Al-Insan [76]: 9)

Oleh karena itu, janganlah kita berhias dengan akhlak yang mulia dengan selalu mengharap mendapatkan perlakuan yang semisal dan sebanding dari orang lain. Salah seorang sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada beliau,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي، وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسَيِّئُونَ إِلَيَّ،  
وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ

“Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki kerabat. Aku berusaha menyambung silaturahmi dengan mereka, namun mereka memutusnya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka tidak berbuat baik kepadaku. Aku bersabar dengan gangguan mereka, namun mereka menyakitiku.”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,

لَئِنْ كُنْتُمْ كَمَا قُلْتُمْ، فَكَأَنَّمَا تُسْفِهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكُمْ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا  
دُمْتُ عَلَى ذَلِكَ

“Jika benar apa yang Engkau katakan, maka seakan-akan Engkau masukkan bara api ke mulut mereka. Dan pertolongan Allah akan terus-menerus bersamamu untuk mengalahkan mereka, selama Engkau bersikap seperti itu.” (HR. Muslim no. 6440)

Dalam hadits di atas, lihatlah bagaimana petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada sahabat beliau tersebut. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memerintahkannya untuk memutus hubungan dengan kerabatnya, meskipun kerabatnya memutus hubungan dengannya. Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun ingatkan dengan pahala dan anugerah yang besar dari Allah Ta'ala.

#### **D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak akan tercipta dengan seiring perubahan sikap, permasalahan kehidupan dan tingkah laku seseorang dalam bersikap. Secara garis besar ruang lingkup akhlak dibagi menjadi beberapa hal sebagai berikut:<sup>15</sup>

##### **a. Akhlak kepada Allah Swt**

Merupakan amalan yang harus diwujudkan seorang hamba kepada Allah Swt. kategori perbuatannya meliputi ikhlas, takwa, zikrullah (Mengingat Allah)

##### **b. Akhlak kepada diri sendiri**

Manusia juga harus memberikan hak atas dirinya, untuk mencapai sebuah kebahagiaan yang hakiki, akhlak tersebut meliputi syukur, memelihara kesucian diri (iffah)

##### **c. Akhlak kepada sesama manusia**

manusia sebagai makhluk social. Tentunya sangat membutuhkan bantuan orang lain dan juga cara berkomunikasi serta bersikap yang baik kepada sesama, agar terwujud sebuah kerukunan dalam sebuah lingkungan.

---

<sup>15</sup> Hasanul Mukhlisin, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, hlm. 23

## E. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu. Proses Islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh Pondok Pesantren yang merupakan tempat orang belajar agama Islam lebih dalam. Melalui pendidikan agama Islam sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di Pesantren tersebut seperti mendarah daging yang menjadi sistem nilai yang dipakai umat Islam sampai saat ini.

Pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Adanya Pondok Pesantren sendiri mampu membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat Muslim menjadi lebih tertata dengan baik dari generasi ke generasi. Dakwah-dakwah para alim ulama saat itu, Pesantren sebagai media Islamisasi masyarakat nusantara yang dengan mudah mampu diterima oleh masyarakat pribumi saat itu.

Dalam catatan sejarah, peran Walisongo sebagai titik utama Islamisasi masyarakat nusantara, sangat penting perannya. Kearifan lokal pola dakwah Walisongo yang memahami karakter masyarakat nusantara menjadikan Islam menjadi agama yang besar dianut masyarakat Indonesia sampai saat ini. selanjutnya, kearifan lokal dakwah para ulama Pesantren sebagai dakwah Islam yang bagus dalam dunia pendidikan.<sup>16</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan pesat bersamaan dengan transformasi kekuatan politik yang ada di nusantara. Dalam dinamika perkembangannya, Pesantren yang sangat bercirikan agama ini, tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dalam kehidupan pendidikan agama Islam

---

<sup>16</sup> Siti Ma'rifah, "Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia," *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (August 1, 2015): hal. 349-350, accessed December 23, 2020, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1325>.

yang dalam artian mengenalkan sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta mengembangkan profesi, namun juga dalam kegiatan bidang keilmuan yang sangat khas.

Dalam kehidupan Pesantren yang dikenal sebagai Pondok Pesantren selalu mengenalkan tradisi Islam yang berintegrasi dengan kebudayaan tradisional dimasa lalu. Dalam tradisi Pesantren sendiri, kitab kuning menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Adanya Pondok Pesantren sendiri di Indonesia diawali oleh perkembangan agama Islam yang dibawa para pedagang di nusantara sejak zaman Kerajaan hindu Buddha.

Seiring banyaknya masyarakat yang menerima dan mau belajar agama Islam, maka perkembangan Pesantren semakin meluas. Kemudian tokoh-tokoh agama, seperti Walisongo memiliki peran yang besar dalam perkembangan Pesantren di Indonesia.<sup>17</sup>

Pesantren dapat tumbuh dan berkembang atas kerjasama masyarakat yang terdiri dari Kyai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk perangkat Desa. Pesantren sendiri berdiri sebagai lembaga Islam yang berdiri sendiri atau otonom tanpa pengaruh dari pihak-pihak lain kecuali atas izin pihak Kyai.

Kyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren sendiri telah banyak memberikan pengaruh yang luar biasa bagi para santrinya. Sosok Kyai sangat disegani dan dihormati bagi semua lulusan Pondok Pesantren dimanapun mereka berada. Kehidupan Pesantren sangat bernuansa Islami, yang membedakan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Didalam lingkungan Pesantren sendiri, santri yang telah memondok harus menaati peraturan yang berlaku didalam Pondok Pesantren tersebut. Para santri yang melanggar peraturan akan mendapat hukuman konsekuensi pelanggaran yang pernah dilakukannya. Kehidupan Pesantren sendiri tidak dapat lepas dari peran Kyai yang memberikan warna

---

<sup>17</sup> Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren," *Pustakaloka* Vol. 5. No.1 (2013): hal. 106-124

kehidupan Pesantren sesuai kulturnya masing-masing.<sup>18</sup>

Menurut Kamal, saat ini pengembangan Pondok Pesantren seiring perkembangan zaman mulai mengembangkan diri sebagai Pesantren yang modern. Pondok Pesantren saat ini bukan hanya sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mulai membuka pembelajaran keilmuan secara umum. Meskipun demikian, sistem pembelajaran yang masih tradisional juga masih berlaku, seperti *sorongan*, *bandongan*, *halaqah* yang saat ini disesuaikan dengan sistem pembelajaran modern.

Sistem pembelajaran yang membuka keilmuan umum dilingkungan Pondok Pesantren menandakan Pesantren siap untuk mengikuti perkembangan zaman, dan dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat umum. Lulusan Pesantren bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama saja, namun juga pengembangan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan oleh lembaga-lembaga negara Indonesia.

Tentu dengan demikian, Pesantren menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum negara. Pesantren membuka bidang keilmuan lain, seperti matematika, fisika, bahasa Inggris, dan sejarah. Dengan demikian, Pesantren mulai merekrut lulusan perguruan tinggi yang sesuai bidang mata pelajaran yang dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, Pesantren berusaha memadukan unsur agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual disamping pengetahuan terhadap kemajuan zaman.<sup>19</sup>

Menurut Zamkhsyari Dhofir, pondok pesantren erasal dari istilah asrama/tempat tinggal.<sup>20</sup> dalam bahasa arab, asrama bisa diartikan sebagai funduk, daris inilah awal

---

<sup>18</sup> Mohammad Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10 Nomor 1, no. 1 (June 2015): hal. 55-73, accessed December 23, 2020, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/638>.

<sup>19</sup> Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 2," *Jurnal Paramurobi* Vol. 1, No. 2 (December 2018): hal. 17-30.

<sup>20</sup> Musthofa, "Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Pespektif Filsafat Sejarah," *An-Nuha* Vol. 2, No. 1 (July 2015): hal. 1-15.

penyerapan bahasa ke Indonesia menjadi pondok. Istilah pondok pesantren ini muncul saat agama Islam mulai dikenalkan oleh para pedagang dari berbagai negeri yang berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Selanjutnya agama Islam dikembangkan oleh para Walisongo atau Wali Sembilan.

Dalam perjalanan sejarah, para Walisongo tersebut menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang waktu itu masih menganut agama animism, dinamisme dan juga Hindu-Buddha. Penyebaran agama Islam sendiri melalui berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat nusantara. Seiring berjalannya waktu penyebaran agama Islam dipusatkan di Surau atau Masjid, yang kemudian dikembangkan disebut pondok pesantren.

Secara terminologi, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang dikonsept dengan sistem tinggal didalam lingkungan pondok pesantren atau sistem asrama. Didalam lingkungan pondok pesantren ini para penghuni pondok pesantren hidup dalam suasana Islami sesuai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam pesantren.

Di dalam pondok pesantren ini figur atau pemimpin yang menjadi panutan dan sangat dihormati adalah seorang kyai. Kyai atau ustad biasanya memiliki keilmuan agama yang sangat tinggi. Mereka banyak menimba ilmu di pondok pesantren didalam dan diluar negeri dan mentransfer ilmunya kepada santri saat mengabdikan di sebuah pondok pesantren tersebut.

Sebagai pusat belajar agama Islam yang meliputi belajar kitab suci Al-Qur'an, Kitab Kuning, dan sebagai keilmuan yang berbasis Islam, sering dilakukan didalam masjid. Masjid-masjid ini menjadi kajian pembelajaran agama Islam yang mendalam. Pesantren ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai tempat menginternalisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar kedepan santri yang belajar di pondok pesantren memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang baik dan berguna dilingkungan

masyarakat.

Santri-santri tersebut dibekali ilmu agama yang kuat dan nilai-nilai Islami yang dapat digunakan untuk kemaslahatan masyarakat umum dimanapun mereka berada. Masyarakat sendiri akan mengangkat para lulusan pesantren sebagai orang yang pandai ilmu agama. Santri-santri tersebut harus siap saat sudah kembali dan bergaul dilingkungan masyarakat untuk mengimplementasikan ilmunya.<sup>21</sup>

Pesantren sebagai lembaga institusi dalam kajian pendidikan agama Islam dengan sistem belajar secara penuh atau siswanya diharuskan untuk tinggal diasrama selama menempuh pendidikan agama tersebut. Pendidikan pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan yang dalam perjalanan sejarah menjadi sarana yang strategis dalam proses penyebaran pendidikan berbasis Islam dikalangan masyarakat tradisional.

Para pelajar yang belajar di pesantren tersebut, biasa disebut sebagai santri. Pesantren sendiri dalam perkembangannya selalu mendapat posisi yang tepat sebagai wahana pemberdayaan pendidikan yang efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kultural yang melandasinya.

Pesantren atau yang biasa disebut dengan nama pondok pesantren tersebut muncul sebagai sebuah lembaga instritusi yang memiliki berbagai kelengkapan dalam penunjang para santrinya. Kelengkapan-kelengkapan fasilitas yang dimiliki dalam membangun potensi-potensi para santri tersebut mulai atribut fisik dan material. Pondok pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam juga sebagai salah satu pendidikan dalam penanaman nilai akhlak, intelektual, dan spiritual.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islamic Review*

Volume II No. 1 (April 2013): hal. 1-20

<sup>22</sup> Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 13, No. 1, no. 1 (2015): hal. 57-77

Latar belakang berdirinya pondok pesantren merupakan jasa dari usaha para Kyai dalam berkhidmat untuk melepaskan masyarakat dari kebodohan. Pondok pesantren juga dipengaruhi dengan adanya penyebaran agama islam yang dibawa oleh saudar muslim yang datang ke indonesia.

Seiring berkembangnya zaman, Pesantren semakin memiliki pengaruh dalam masyarakat Indonesia. Orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan mumpuni dalam bidang agama Islam dan mengabdikan dirinya sebagai guru di Pondok Pesantren disebut dengan Ustadz untuk laki-laki dan Ustadzah untuk perempuan.

Para Ustad dan Ustadzah ini banyak belajar ilmu pengetahuan tentang Islam diberbagai perguruan tinggi di Indonesia maupun luar negeri. Pesantren pada dasarnya adalah asrama atau pondok yang menjadi tumpuan santri untuk menimba ilmu agama Islam. Asrama para santri tersebut biasanya berada dilingkungan Pondok Pesantren atau berada disekitar wilayah Pesantren. Untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan, para santri biasanya belajar dengan guru yang disebut dengan Kyai. Asrama untuk para santri kebanyakan berada dikomplek perumahan para Kyai di Pondok Pesantren tersebut.<sup>23</sup>

Di era globalisasi saat ini, peran pendidikan agama Islam di Pesantren sangat mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan saat ini. Untuk mengikuti perkembangan zaman yang canggih dan modern saat ini, pendidikan Islam di Indonesia mengalami modernisasi kearah yang positif. Hal tersebut dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan Pesantren untuk melangkah lebih maju dengan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Saat ini, banyak Pesantren selain mengajarkan pendidikan agama Islam dan hal-hal

---

<sup>23</sup> Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya," *Jurnal Tarbawi* Volume 1, No 1 (2016): hal.12.

yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, juga mulai banyak mengenalkan keterampilan dalam sistem pendidikan Pesantren tersebut. Pendidikan keterampilan dalam Pesantren tersebut diberikan agar para santri lulusan Pondok Pesantren dapat hidup mandiri selain mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Perkembangan pondok pesantren dapat dilihat dari periodenya. Pada masa pertama yaitu pondok pesantren salaf yang menggambarkan kesederhanaan. Kedua pondok pesantren gontor, yang menggambarkan kekinian. Hingga sekarang pondok pesantren terus berkembang dengan baik dan diterima masyarakat luas.

Menurut Krisdiyanto, seiring perkembangan zaman yang canggih dan modern diabad ke-21 seperti saat ini, Pondok Pesantren mengalami banyak perkembangan yang sangat pesat. Pondok Pesantren yang dimasa silam hanya mengajarkan pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an, kini mengalami modernisasi.

Pondok Pesantren saat ini bukan hanya sebagai tempat orang belajar agama Islam dan tempat tinggal para santri untuk selalu berdekatan dengan kyai atau guru, namun saat ini seorang santri selain mendapatkan ilmu agama juga akan mendapatkan ilmu umum seperti yang mereka dapatkan di Sekolah pemerintah.

Pesantren saat ini menjadi pusat pendidikan agama Islam bagi masyarakat yang pengaruhnya sangat besar melalui media-media dakwah yang positif dan berjiwa Islami. Pengaruh-pengaruh dakwah Islami tersebut saat ini banyak memberikan pengaruh dalam lingkungan masyarakat bahkan pemerintah.

Pendidikan Pesantren saat ini yang identik dengan ilmu agama, saat ini mulai mengenalkan mata pelajaran umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sistem tradisional dalam pondok pesantren mencerminkan kekeluargaan, persaudaraan yang kuat dan saling mengingatkan. Meskipun metode sorogan dan wetonan masih tetap dipakai.

Pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal seperti Madrasah.

Pondok pesantren terus berinovasi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tidak sedikit pondok pesantren yang mereka juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah. Jadi ini merupakan terobosan dalam mengejar perkembangan jama yang kian maju.

Sejarah Indonesia Madya membahas perkembangan sejarah bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Islam dan pertemuan para pedagang asing termasuk bangsa-bangsa Barat. Pada zaman ini, pengaruh agama dan peradaban Islam mulai memperlihatkan pada corak, sifat- sifat, dan ciri-ciri tersendiri.<sup>24</sup>

Sejarah awal perjalanan Pesantren di Indonesia tidak lepas dari penyebaran agama Islam di nusantara oleh para ulama yang terdiri dari para Walisongo. Islamisasi sebagai cikal awal pendirian Pesantren sebagai media dakwah yang banyak diterima masyarakat nusantara. Pesantren yang berdiri sejak zaman dahulu sampai saat ini masih tetap eksis.

Pesantren sendiri merupakan corak asli dari bangsa Indonesia atau asli buatan Indonesia. Dalam catatan sejarah, tokoh Walisongo, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim menjadi sosok pertama yang mengenalkan Pesantren sebagai media dakwah Islamisasi. Sunan Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pesantren di daerah Gresik Jawa Timur.

Oleh karena saat awal penyebaran agama Islam banyak pengikut yang ada di rumahnya, maka didirikannya bangunan lain yang diorientasikan untuk para murid-muridnya. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal pendirian Pesantren sebagai media dakwah agama Islam. Tokoh-tokoh Walisongo lainnya, juga sebagian besar mendirikan

---

<sup>24</sup> A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

Pesantren untuk mempermudah dalam mengajarkan dakwah Islam. Pesantren selain tempat belajar agama, juga dilengkapi asrama dan masjid sebagai perlengkapan belajar agama.<sup>25</sup>

Menurut Furgan,<sup>26</sup> Perkembangan Islam di nusantara tidak lepas dari aset-aset lokal. Hubungan Islam dengan era tradisional di nusantara sangat erat sekali. Aset lokal tersebut menjadi unsur penunjang dalam perkembangan Islam di Indonesia sekaligus sebagai pembangunan peradaban. Pesantren yang awalnya sebagai lembaga masyarakat Islam tradisional kemudian tumbuh dan berkembang di masyarakat Muslim yang berpengaruh sangat pesat.

Kemudian Pesantren memiliki peran yang sangat signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren di Indonesia terus berevolusi dalam mencetak generasi terbaik. Banyak alumni pesantren yang mereka ahli dalam bidang umum. Diantara mereka mampu menjadi pemimpin masyarakat.<sup>27</sup>

Pesantren sejak awal berdiri sampai saat ini, memiliki sistem model pendidikan yang karakternya dalam perspektif khusus dalam wacana pendidikan nasional. Sistem pendidikan Pesantren sendiri berusaha membangkitkan spekulasi tentang sejarah di masa silam. Berdirinya Pesantren di Indonesia sendiri telah dipengaruhi oleh jaringan internasional, yaitu Arab dan India yang ditelusuri dalam teori Kemazhaban.

Pada awal berdirinya, Pesantren sebagai tempat pendidikan agama, namun juga masuk dalam lingkup dakwah Islamisasi. Pesantren ternyata dalam sejarah, dakwah Islamisasi yang menonjol perannya. Lembaga pendidikan agama yang tertua di Indonesia, Pesantren selalu diterima masyarakat nusantara.

---

<sup>25</sup> Nurhayati, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren," hal. 106-124

<sup>26</sup> Muhammad Furqan, "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* Vol. 5, No. 1 (June 2019): hal. 1-34

<sup>27</sup> Sarkowi and Rina Oktafia Putri, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau Tahun 2011-2018," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya* Vol.13, No. (1) (2019): hal. 54-74.

Meskipun diawal-awal berdirinya, proses penyaluran dakwah Islamisasi sempat terjadi benturan-benturan antar nilai- nilai Islami dan masyarakat yang telah mengakar didalam masyarakat nusantara. Pada langkah selanjutnya, Pesantren mampu diterima oleh masyarakat nusantara, sehingga selanjutnya pendirian Pesantren menjadi kebanggaan bagi masyarakat nusantara terutama kalangan masyarakat Muslim.

Dimasa penjajahan Belanda, Pesantren memiliki hambatan, karena harus berhadapan dengan misi Kristenisasi dimasyarakat Nusantara. Meskipun demikian eksistensi dakwah Islam melalui Pesantren tetap menjadi tujuan umat Islam di Indonesia.<sup>28</sup>

Menurut Kesuma<sup>29</sup>, kunci pembentukan karakter santri adalah dengan adanya boarding school. Dalam sistem boarding school, para asatidz atau guru bisa mengontrol dan mengawasi sikap para santri selama 24 jam penuh. Seluruh kegiatan para santripun juga dilakukan dengan tersistem yang baik.

Menurut Zamaksyah dhofer dalam Baharuddin<sup>30</sup>, unsur-unsur yang terdapat dalam Pondok Pesantren terdiri dari lima elemen penting, yaitu:

1. Kyai, yaitu seorang tokoh utama yang terdapat didalam Pondok Pesantren yang sangat dihormati dan disegani oleh para santri dan masyarakat umum sekitar Pondok Pesantren. Perkembangan maju dan mundurnya sebuah Pondok Pesantren selalu dipengaruhi oleh kharisma seorang Kyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren tersebut.
2. Santri, yaitu siswa atau murid yang sedang belajar didalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Para santri tersebut belajar ilmu agama Islam dan tinggal di Pondok Pesantren tersebut melalui kitab Kuning.

---

<sup>28</sup> Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia," hal. 55-73

<sup>29</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol. 02, No. (1) (2017): hal. 67-69

<sup>30</sup> Ismail Baharuddin, "Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia," *Forum Paedagogik* (Juli – Desember): hal. 111-124

3. Pondok, yaitu dalam istilahnya dapat dikatakan sebuah asrama atau tempat beristirahat. Asrama para santri ini biasanya dibedakan antara santri laki-laki dan santri perempuan. Namun asrama mereka kebanyakan berada dilingkungan Pondok Pesantren yang berada tidak jauh dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
4. Tempat sujud atau yang kita kenal dengan masjid, merupakan pintu awal berdirinya pondok pesantren. Para Kyai memulai pendidikan agama dari masjid, tatkala telah berkembang maka mereka bahu membahu mendirikan pondok pesantren untuk para santrinya.
5. Belajar bahasa Arab. Dalam sebuah pondok pesantren, bahasa arab merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus dipelajari. Karena mayoritas buku yang dijadikan rujukan adalah buku berbahasa arab.

Penyelenggaraan pendidikan dilingkungan Pondok Pesantren yang berbentuk asrama dibawah bimbingan para Kyai atau ulama yang dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Santri yang telah mondok dalam istilahnya tinggal dan belajar di Pondok Pesantren akan belajar makna hidup dalam Islam.

Kehidupan nyata yang akan didapatkan seorang santri adalah pendidikan karakter bagi para santri. Karakter merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia sendiri. Wujud pendidikan karakter dapat berupa pikiran, tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang berhubungan dengan unsur nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren, integrasi antara pengasuh Pondok Pesantren dengan pemerintah yang serius sangat dibutuhkan dalam pembangunan manusia Indonesia

yang baik dan berkarakter. Pesantren adalah lembaga yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral sekaligus pelopor inspirasi pembangkit moral bangsa.<sup>31</sup>

Pesantren di era globalisasi seperti saat ini banyak berdiri dimana-mana dengan konsep dan perubahan yang mengarah kepada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Eksistensi Pesantren berusaha untuk mengimbangi kemajuan zaman yang serba canggih.

Eksistensi Pesantren saat ini banyak dipengaruhi dua hal yang menjadi penopangnya. Pertama merupakan adanya budaya belajar yang mengharuskan para santri mempelajari sebuah ilmu dengan tuntas. Dengan selesainya seluruh tahapan belajar akan menjadikan para santri bisa memahami seluruh ilmu secara baik.

Kedua adanya partisipasi masyarakat yang baik. Masyarakat sangat menyambut baik akan adanya pondok pesantren. Hal ini karena masyarakat banyak mendapatkan manfaat dengan adanya para santri yang mereka siap berbagi ilmu untuk mengajari anak-anak mereka mengaji, memakmurkan masjid bahkan memimpin acara adat sekitar.

Terus berkembangnya pondok pesantren, merupakan sebuah hal yang bisa dipastikan. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan moral yang baik bagi anak-anak mereka dan tentunya pendalaman ilmu umum yang baik, bisa menjadi fasilitas pendidikan yang bisa di jadikan pilihan utama dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

Meskipun demikian, peran Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan Al-Qur'an, tata cara hidup dalam Islam, pendidikan karakter, dan nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dengan baik. Terhadap Pesantren yang membuka jalur pendidikan umum, sudah selayaknya kita berfikir positif, karena kemajuan Pesantren juga

---

<sup>31</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8, No I (2017): hal. 85-103

membutuhkan jalan yang panjang.<sup>32</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam saat ini, telah berkembang dengan jaringan yang sangat luas. Hubungan-hubungan yang lebih kuat terhadap jaringan *Thariqat* membuat masyarakat semakin senang dan dekat dengan keberadaan Pesantren. Selain itu, Pesantren juga mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah- tengah masyarakat yang semakin maju.

Selain membekali ilmu agama, Pesantren sendiri juga membekali pendidikan kewirausahaan bagi para santri dengan *life skill* yang diberikan masing- masing Pesantren.<sup>33</sup> Salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren saat ini adalah pembelajaran dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dahulu kebanyakan Pesantren hanya mengenalkan bahasa Arab sebagai media belajar, namun untuk menjawab tantangan zaman bahasa Inggris masuk dalam ranah pembelajaran di Pondok Pesantren.

Melalui Pondok Pesantren sendiri mulai dikenalkan juga dengan sistem pendidikan kepemimpinan. Saat menjadi santri, para siswa selalu menganggap Kyai adalah orang yang memiliki kharismatik dan harus dihormati. Maka saat selesai menjadi santri, para murid harus siap untuk menjadi juru dakwah yang cakap ditengah-tengah masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Nia Indah Purnamasari, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Volume 6, Nomor 2 (December 2016): hal. 181-212

<sup>33</sup> Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” hal. 85-103

<sup>34</sup> Abdul Tolib, “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern,” *Jurnal Risaalah* Vol . 1, No. 1 (December 2015): hal. 60-66

## **F. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan kepemimpinan sosok KH. Hasyim Asy'ari dilakukan oleh Uswatun Khasanah dengan judul tesis Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Karya ilmiah beliau ini membahas berkaitan dengan pemikiran Kh. Hasyim As'ari yang banyak diadopsi dari guru-gurunya. Dan juga peran beliau dalam pendidikan Indonesia.

1. Manajemen Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo Kabupaten Luwu
2. Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trihanggo Gamping Sleman Karya Rasmuin, S.Pd.I
3. Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Full Day School Dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme (Studi Multi Situs SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 2 Kota Madiun) Karya Marinda Nur Fauzi Sufi
4. Strategi Pendidikan Akhlak di Perguruan Muhammadiyah "Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 3 dan SMA Muhammadiyah 1 Semarang" Karya Sriyono

## **G. Kerangka Berfikir**

Akhlak merupakan kunci dari sebuah peradaban. Rusaknya akhlak manusia, juga akan merusak bumi dan seisinya. Maka perlu kiranya mengetahui bagaimana konsep penanaman akhlak yang baik untuk menjadikan generasi kedepan lebih baik lagi. Tentunya hal ini bisa kita wujudkan apabila menerapkan sebuah konsep yang tepat dalam mendidik akhlak manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat

sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>36</sup> Dalam kajian yang lebih dalam, istilah nilai tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai juga bisa diartikan sebagai sebuah pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seorang dalam kehidupannya, ini sesuai dengan pandangan Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha sendiri nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti.<sup>37</sup>

Kata akhlak diambil dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat. Kata tersebut mengandung segi segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.<sup>38</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib al Akhlaq* pengertian akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam

---

<sup>35</sup> Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1998),hlm.783

<sup>36</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012),hlm. 56- 57

<sup>37</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)hlm.61

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 151

jiwa yang dari padanya lahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa berfikir terlebih dahulu.

Dalam perspektif islam, akhlak adalah tugas utama yang diberikan Alla SWT kepada para Nabi dan Rasul. Mereka diutus untuk memperbaiki akhlak manusia pada waktu itu yang sudah sangat rusak dan mengakibatkan kerusakan yang begitu besar. Islam telah menawarkan konsep bagaimna membentuk sebuah karakter dengan baik dan bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk sekitarnya.

Mempelajari akhlak merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua orang, terutama tenaga pendidik. Tenaga pendidik memiliki peran besar terhadap baik dan buruknya akhlak manusia. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina dan mengarahkan akhlak anak didiknya hingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak yang mulia.

